



namun tidak kalah dengan sekolah-sekolah lain yang berada di kota. Tercatat ada beberapa lulusan SMK Assa'adah ini juga ada yang bisa melanjutkan sekolah sampai ke luar negeri.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik yang berjumlah 70 siswa. Karakteristik subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori meliputi remaja laki – laki usia 16-18 tahun, dan remaja laki-laki yang masih memiliki ayah. Penelitian terhadap karakteristik subjek berdasarkan kepada dua kategori tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai identitas subjek.

Pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 9 Mei 2016 hingga 29 Juli 2016. Satu bulan pertama digunakan untuk menggali data awal pada tempat penelitian serta mencari berbagai referensi untuk penelitian dari berbagai sumber terkait. Setelah itu pada tanggal 24 Juli 2016 digunakan untuk menyebar instrumen kepada 30 siswa di SMA Assa,adah Bungah Gresik untuk melakukan uji coba pendahuluan, selanjutnya ketika instrumen tersebut sudah benar valid dan reliabel kemudian disebar kepada siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik pada tanggal 30 Juli 2016 untuk dilakukan penelitian pengambilan respon dari isi instrumen tersebut yang dibuat sesuai *blue print*.

Selanjutnya waktu penelitian yang masih ada digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang belum diperoleh oleh peneliti sekaligus penyusunan hasil laporan penelitian. Kemudian dilakukan











dapat disimpulkan bahwa persepsi peran ayah berhubungan dengan kemandirian remaja laki-laki.

Hal itu menunjukkan bahwa di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja. Masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua khususnya ayah kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangat besar. Meski dunia pendidikan (sekolah) juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual serta ketrampilan diperoleh pertama kali dari orang tua. Pada siswa yang memiliki persepsi positif terhadap peran ayah ini menunjukkan bahwa sikap siswa lebih dapat bertanggung jawab terhadap dirinya berkaitan tugas yang dibebankan kepadanya.

Persepsi peran ayah adalah bagaimana seseorang memandang atau mengartikan tentang partisipasi yang dimainkan seorang ayah yang berkaitan dengan pengasuhan anak ataupun remaja. Peran ayah yang baik akan merefleksikan keterlibatan positif dalam aspek afektif, kognitif dan perilaku dalam semua area perkembangan anak atau remaja yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.



Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bloir bahwa ayah berperan penting dalam perkembangan pribadi anak. Pada diri anak akan tumbuh motivasi kesadaran dirinya dan identitas *skill* serta kekuatan atau kemampuan-kemampuan dirinya sehingga akan memberi peluang untuk sukses belajarnya, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya, dan sukses lebih primer dalam keluarga dan kariernya kelak selain itu akan mempengaruhi tingkat kemandirian seorang anak

Hal ini ditunjang dengan Penelitian yang dilakukan Dewi & Valentina (2013) meneliti tentang Hubungan kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif .sedangkan Aorora, Erlamsyah & Syahniar (2013) meneliti tentang Hubungan antara perlakuan orang tua dengan kemandirian siswa dalam belajar” penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Perlakuan orangtua dengan Kemandirian siswa dalam belajar.

Dalam penelitian ini peneliti lebih menngfokuskan pada hubungan persepsi peran ayah dengan kemandirian dimana persepsi remaja terhadap keterlibatan seorang ayah dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak atau remaja ketika seorang remaja mempnyai persepsi positif tentang peran ayah maka dapat dikatakan dia memiliki keterlibatan yang baik dengan ayahnya hal ini menunjukkan bahwa ayah dapat mempengaruhi kemandirian anak hal ini sesuai dengan penelitian Lewis dan Lamb (2003)

meneliti tentang *“Father’s influences on children’s development : the evidence from two parent families”* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ayah dengan perkembangan anak. Sedangkan dalam penelitian Andayani (2003) tentang *“hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja”* Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial remaja laki-laki dapat diterima.

Penelitian serupa yang dilakukan Lutfitasari & Abdullah (2013) meneliti tentang *“keterlibatan ayah dalam menumbuhkan kemandirian anak pengidap diabetes melitus”* yang menunjukkan bahwa gambaran keterlibatan ayah mampu menumbuhkan kemandirian pada anak pengidap diabetes melitus dan mampu membangun aspek-aspek positif dalam diri anak.

Seorang anak dapat dikatakan mandiri ketika mereka sudah mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain hal ini sesuai dengan teori Erikson yang menyatakan bahwa kemandirian sebagai usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, dimana merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat

keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subyek remaja laki-laki sebagai subyek penelitian dikarenakan pada saat menginjak usia remaja, tugas utamanya adalah melepaskan diri dari orang tua dimana anak sudah harus dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan remaja laki-laki yang di tuntut harus memiliki kemandirian lebih dibandingkan remaja perempuan hal sesuai dengan pendapat Williams & Best (dalam Santrock 2011) terdapat pelajar perguruan tinggi di 30 negara, menunjukkan hasil bahwasanya laki-laki secara luas diyakini lebih dominan, mandiri, agresif, berorientasi pada prestasi dan mampu bertahan, sementara perempuan secara luas diyakini lebih mengagasihi, bersahabat, rendah diri, dan lebih menolong di saat-saat sedih. dari sifat- sifat yang dimiliki oleh laki-laki menunjukkan bahwa remaja laki-laki seharusnya memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan.

Ali & Asrori (2008) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut ini.

- a) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.
- b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya.
- c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan

indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.

- d) Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Dilihat dari faktor – faktor diatas salah satu yang mempengaruhi kemandirian individu adalah pola asuh orang tua, dimana cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya dimana kedekatan atau peran orang tua khususnya ayah akan berpengaruh positif terhadap kemandirian seseorang

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjang dengan teori-teori yang ada dihasilkan hubungan positif antara persepsi peran ayah dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan memang ada keterkaitan antara persepsi peran ayah dengan kemandirian remaja. Adanya hubungan yang positif diantara variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi peran ayah maka semakin tinggi kemandiriannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah peran ayah maka semakin tinggi kemandiriannya.